

ANALISIS PENGARUH KORUPSI, INVESTASI, PENGANGGURAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAWASAN ASIA-PASIFIK

Muhammad Haldi*

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas
Muhammadiyah Malang Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang
* Corresponding author: muhammadhaldi@webmail.umm.ac.id

Artikel Info

Article history:

Received 11/06/2023

Revised 20/07/2023

Accepted 28/08/2023

Available online 31/08/2023

Keyword: Corruption;
Investment; Unemployment;
Economic Growth; Vector
Error Correction Model
(VECM); Causality

JEL Classification
J64, O43

Abstract

This study analyzes the causality and short-term and long-term relationships between corruption, investment, unemployment, and per capita economic growth in twenty-two Asia-Pacific countries from 2012 to 2020. This study uses the Granger causality approach and the Vector Error Correction Model to answer the problem in this study. The empirical results show that corruption and per capita economic growth has a two-way causality, and the unemployment rate and per capita economic growth only have a one-way causality. On the other hand, the rest have no causal relationship. In the short term, corruption does not significantly affect per capita economic growth and unemployment. However, significant and negative in influencing the level of investment. Meanwhile, in the long term, corruption significantly and negatively affects economic growth per capita. The level of investment and unemployment has a significant and positive effect on economic growth per capita. Therefore, corruption is an obstacle to economic growth and not a "lubricant."

Abstrak

Studi ini menganalisis kausalitas dan hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara korupsi, investasi, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi per kapita di dua puluh dua negara Asia-Pasifik dari tahun 2012 hingga 2020. Studi ini menggunakan pendekatan kausalitas Granger dan Vector Error Correction Model untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Hasil empiris menunjukkan bahwa korupsi dan pertumbuhan ekonomi per kapita memiliki kausalitas dua arah, sedangkan tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi per kapita hanya memiliki kausalitas satu arah. Di sisi lain, sisanya tidak memiliki hubungan sebab akibat. Dalam jangka

Copyright (c) 2023
Haldi, M.

This is an open access article and licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



pendek, korupsi tidak secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi per kapita dan pengangguran. Namun, signifikan dan negatif dalam mempengaruhi tingkat investasi. Sementara itu, dalam jangka panjang, korupsi secara signifikan dan negatif mempengaruhi pertumbuhan ekonomi per kapita. Tingkat investasi dan pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi per kapita. Oleh karena itu, korupsi merupakan penghambat pertumbuhan ekonomi dan bukan "pelumas".

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses penambahan *output* perkapita dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi pada suatu negara. Oleh sebab itu pertumbuhan ekonomi menjadi indikator penting dalam analisis perekonomian suatu negara. Di Kawasan Asia-Pasifik dan Timur sendiri menunjukkan bahwa tingkat *Gross Domestic Product Percapita* memiliki trend yang meningkat (World Bank, 2023). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh variabel makro ekonomi dalam perannya sebagai determinan perekonomian.

Salah satu determinan pertumbuhan ekonomi suatu negara yaitu aliran investasi dari luar negeri dalam bentuk *foreign direct investment* (FDI). *Foreign direct investment* berperan sebagai akselerasi terhadap produktivitas *ouput* suatu negara dikarenakan terjadinya transfer teknologi, manajemen dan keahlian yang dibawa oleh negara investor. Peningkatan produktivitas ini akan berpengaruh pada peningkatan *ouput* baik itu yang dikonsumsi domestik maupun yang diekspor. Dengan kata lain, semakin banyak arus modal asing yang masuk dalam bentuk *foreign direct investment* maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan selanjutnya adalah tingkat pengangguran suatu negara, dikarenakan berbagai negara memiliki definisi dan cara metode perhitungan tingkat penganggurannya tersendiri yang menyebabkan dampak yang ditimbulkan bagi perekonomian setiap negara pasti berbeda. Umumnya, tingkat pengangguran memberikan efek negatif pada perekonomian yang dicerminkan berdasarkan pertumbuhan ekonomi sebagai indikatornya. Sejalan dengan (Imran, Mughal, Salman, & Makarevic, 2015) yang mengatakan bahwa tingkat pengangguran yang lebih tinggi berdampak negatif dan signifikan terhadap penurunan GDP *percapita* (proksi pertumbuhan ekonomi) di negara Asia. Disisi lain, dampak yang ditimbulkan

oleh tingkat pengangguran tidak selalu kotradiktif dengan pertumbuhan ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh (Kim, Yoon, & Jei, 2020) bahwa pada beberapa negara di Asia, tingkat pengangguran berkorelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi.

Dari penjealasan di atas *foreign direct investment* (FDI) dan tingkat pengangguran sebagai determinan pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari sisi makro ekonomi belum sepenuhnya dapat menjamin kondisi perekonomian suatu negara. Disisi lain, hal yang perlu menjadi perhatian adalah tingkat korupsi di suatu negara dan tidak terkecuali di kawasan Asia-Pasifik. Hal ini disebabkan karena korupsi merupakan fenomena kompleks yang menjadi persoalan nyaris di seluruh negara, baik di negara sedang berkembang maupun negara maju. Dampak korupsi menjadi fokus mendalam karena mempengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan sosial dan ekonomi. Menurut United Nations (2018) setiap tahunnya diperkirakan US\$ 1 triliun biaya untuk suap dan US \$ 2,6 triliun dicuri melalui korupsi.

Dalam memandang hubungan korupsi dengan pertumbuhan ekonomi, para ekonom terlibat perdebatan yang panjang apakah korupsi mendistorsi pertumbuhan ekonomi. Secara umum, korupsi mengganggu aktivitas perekonomian dan cenderung membahayakan alokasi sumber daya yang efisien pada perekonomian. banyak ekonom yang berpendapat bahwa korupsi cenderung menghambat perekonomian.

Shleifer dan Vishny (1993) berpendapat bahwa korupsi cenderung mendistorsi pertumbuhan ekonomi. Sejalan dengan sebelumnya Tanzi (1998) korupsi mendistorsi pasar dan alokasi sumber daya oleh karena itu cenderung mengurangi efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Blackburn et al., (2006) menyatakan bahwa korupsi merupakan salah satu penyebab pendapatan rendah dan dipercaya memainkan karakter krusial dalam menyebabkan jebakan kemiskinan. Ahmad et al., (2012) menemukan bahwa penurunan tingkat korupsi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam bentuk U terbalik. Del Monte & Papagni (2001) pada wilayah di Italia, korupsi tidak hanya secara langsung membatasi pendapatan rata-rata tenaga kerja, tetapi juga menurunkan investasi swasta, yang pada akhirnya menurunkan efisiensi pengeluaran investasi publik dan memperlambat pertumbuhan ekonomi. Gyimah-Brempong (2002) menunjukkan hasil bahwa korupsi menurunkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan ketimpangan pendapatan di negara-negara Afrika. Johnson et al., (2011) Menemukan bahwa korupsi memainkan peran penting dan kausal dalam menurunkan pertumbuhan ekonomi dan investasi di seluruh negara bagian. Dridi (2013) menunjukkan hasil bahwa efek negatif dari korupsi terhadap pertumbuhan terutama ditransmisikan oleh dampak terhadap sumber daya manusia dan ketidakstabilan politik. Mauro (1995) yang melakukan penelitian empiris dan sistematis lintas negara yang mengaitkan indikator kejujuran dan efisiensi birokrasi dengan pertumbuhan

ekonomi, menunjukkan hasil bahwa korupsi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan investasi dan pertumbuhan ekonomi.

Selain dampak korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi, yang perlu dipertimbangkan selanjutnya adalah dampak serta kausalitas antara korupsi dan variabel ekonomi makro yang hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil studi Yu et al., (2022) menunjukkan bahwa korupsi menurunkan pertumbuhan ekonomi bersama dengan variabel lainnya yaitu tingkat kejatahatan dan pengangguran. W & Sheu (2015) menunjukkan hasil bahwa korupsi dan pertumbuhan pengangguran memiliki hubungan positif dalam jangka panjang dengan pertumbuhan ekonomi.

Pada penelitian sebelumnya, banyak peneliti hanya berfokus pada dampak variabel ekonomi makro dan korupsi dengan pertumbuhan ekonomi, tanpa mempertimbangkan hubungan sebab-akibat diantaranya Sementara itu, setiap negara di kawasan Asia-Pasifik sendiri memiliki kondisi perekonomian, tingkat investasi, pengangguran yang berbeda-beda dan tingkat korupsi yang berbeda pula. Sehingga menjadi menarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara pertumbuhan ekonomi dan variabel makro ekonomi serta tingkat korupsi pada negara-negara di Asia-Pasifik. Disisi lain, penelitian ini juga berfokus untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi, variabel makro ekonomi dan tingkat korupsi pada negara-negara terkait.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data panel untuk menggabungkan data time series dengan data cross section. Jumlah observasi yang digunakan sebanyak 792 yang terdiri dari data time series 2012 sampai 2020 dan data cross section sebanyak 22 negara di Asia-Pasifik (Indonesia, Korea Selatan, Singapura, Filipina, Malaysia, Myanmar, India, Cina, Vietnam, Jepang, Thailand, Kamboja, Laos, Banglades, Pakistan, Nepal, Sri Lanka, Afghanistan, Timor-Leste, Papua New Guinea, Australia dan Selandia Baru). Pada data tingkat korupsi dan pertumbuhan ekonomi per kapita dilakukan transformasi logaritma natural (Ln) sebelum dilakukan proses olah data, tujuannya untuk menangani situasi di mana hubungan tidak linier antar variabel, juga cara agar data yang awalnya berdistribusi tidak normal menjadi normal atau mendekati normal (Benoit, 2011).

Tabel 1. Deskripsi dan Sumber Variabel

Variabel	Deskripsi	Satuan	Sumber
-----------------	------------------	---------------	---------------

LNKOR	Korupsi	Indeks	Tranparency International
FDI	Foreign Direct Invesment	Persen	World Bank
UN	Unemployment	Persen	World Bank
LNGDP	Gross Domestic Bruto Per Kapita	US\$	World Bank

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, digunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM) yang memungkinkan untuk mengetahui respon pada jangka pendek dan jangka panjang setiap variabel. Adanya hubungan kointegrasi di antara variabel mengisyaratkan bahwa formulasi eror pada metode *Vector Auto Regression* (VAR) dapat diestimasi. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi hilangnya informasi jangka panjang dalam penelitian. Model ini dinamakan model VECM. Dengan kata lain, VECM merupakan model VAR yang teretstriksi. Adapun tahapan VECM dalam penelitian ini sebagai berikut:

Salah satu syarat untuk melakukan uji kointegrasi adalah asumsi stasioneritas. Uji akar unit yang populer digunakan adalah uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF test). (Dickey & Fuller, 1981) mengembangkan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF test) untuk menguji keberadaan unit root dalam suatu variabel pada model AR dengan order lebih dari satu atau (AR(P)) Dalam uji akar unit ADF, residual pada model diasumsikan berautokorelasi atau mempunyai hubungan. Data dikatakan stasioner jika probabilitas metode uji ADF kurang dari taraf nyata 5%.

$$Y_t = \delta Y_{t-1} + U_t \dots\dots\dots (1)$$

ikanan dan ruas kiri:

$$Y_t - Y_{t-1} = \delta Y_{t-1} - Y_{t-1} + U_t \dots\dots\dots (2)$$

$$\Delta Y_t = (\delta - 1)Y_{t-1} - U_t \dots\dots\dots (3)$$

Atau dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta Y_{t-1} + U_t \dots\dots\dots (4)$$

Berdasarkan persamaan 4, maka bentuk hipotesis kestasioneran uji ADF sebagai berikut (Gujarati & Porter, 2013) :

$H_0: \beta = 0$ (memiliki akar unit/tidak stasioner)

$H_1: \beta < 0$ (tidak memiliki akar unit/stasioner)

Selanjutnya, penentuan *lag* optimal, tetapi sebelum itu tahap pertama yang harus dilakukan adalah menentukan panjang *lag* maksimum model yang stabil, stabilitas model dapat dilihat dari nilai *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus pada tabel *AR roots*-nya. Jika seluruh nilai *AR roots*-nya di bawah satu, maka model dikatakan stabil. Apabila panjang *lag* maksimum stabil, maka *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* (VD) akan menghasilkan hasil yang valid (Rusydia, 2017).

Estimasi VECM sangat peka terhadap panjang lag yang digunakan. Penentuan lag yang optimal menjadi salah satu prosedur penting yang harus

dilakukan dalam pembentukan model. Metode yang dapat digunakan untuk menentukan kriteria panjang lag optimal adalah *Akaike Information Criterion* (AIC) yang didefinisikan sebagai berikut:

$$\ln(\text{AIC}) = \ln \frac{\sum \hat{u}_i^2}{n} + \frac{2k}{n} \dots\dots\dots (5)$$

Dengan $\sum \hat{u}_i^2$ adalah jumlah dari residual kuadrat, k menyatakan jumlah variable bebas, n menyatakan jumlah observasi. Panjang *lag* optimal ditentukan oleh nilai AIC minimum. Semakin kecil nilai AIC maka semakin baik model yang digunakan (Machmudin & Ulama, 2012).

Kointegrasi erat kaitanya dengan hubungan jangka panjang atau keseimbangan jangka panjang antar variabel yang meskipun secara individual tidak stasioner, tetapi kombinasi linier antar variable tersebut dapat menjadi stasioner. (Robert F. Engle & Granger, 1987) apabila data runtun waktu terkointegrasi, maka terdapat hubungan jangka panjang di antara data runtun waktu tersebut. penelitian ini, pengujian kointegrasi dilakukan dengan menggunakan uji kointegrasi Johansen. Pada uji ini digunakan statistik uji *trace* dan atau statistik nilai *eigen* maksimum dengan taraf nyata 5%, yang dinyatakan sebagai berikut:

Statistik uji *trace*:

$$LR_{tr}(r|k) = -T \sum_{i=r+1}^k \log(1 + \lambda_i) \dots\dots\dots (6)$$

Uji Statistik nilai *eigen* maksimum:

$$LR_{max}(r|k) = -T \sum_{i=r+1}^k \log(1 - \lambda_i) \\ = LR_{tr}(r|k) - LR_{tr}(r + 1|k) \dots\dots\dots (7)$$

Untuk $r = 0, 1, \dots, k-1$, with $\lambda_i = i$ nilai paling signifikan dari matriks $\pi = (\lambda_1 \leq \lambda_2 \leq \dots \lambda_n) \dots\dots\dots (8)$

T = jumlah observasi yang diamati

K = jumlah variable dependen

Hipotesis pengujian:

H_0 = tidak ada r persamaan kointegrasi

H_1 = terdapat r persamaan kointegrasi

Kausalitas *Granger* merupakan uji yang digunakan untuk melihat kausalitas atau hubungan timbal balik antar dua variabel, sehingga dapat diketahui apakah secara statistik antar dua variabel tersebut memiliki hubungan kausalitas (hubungan dua arah atau satu arah) atau sama sekali tidak terdapat hubungan (Granger, 1969). Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dengan taraf nyata 5% sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat kausalitas >5%

H_1 = terdapat kausalitas <5%

VECM mengabaikan variabel eksogen, dengan kata lain model ini memandang semua variabel sebagai variabel yang dapat saling mempengaruhi

atau dipengaruhi atau disebut variabel endogen. Sejalan dengan uraian sebelumnya, penelitian ini melihat hubungan kausalitas antara korupsi, *foreign direct investment*, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di negara Asia-Pasifik dengan persamaan:

$$LNGDP = C_1 + a_{1i} \sum_{i=1}^k LNKOR_{t-k} + a_{1i} \sum_{i=1}^k FDI_{t-k} + a_{1i} \sum_{i=1}^k UN + \varepsilon_1 \quad (9)$$

Variabel dependen adalah pertumbuhan ekonomi per kapita (LNGDP) dalam persamaan (9). Sementara itu, korupsi (LNKOR), *foreign direct investment* (FDI) dan pengangguran (UN) menjadi variabel independen yang akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi per kapita (LOGGDP).

$$LNKOR = C_2 + a_{2i} \sum_{i=1}^k LNGDP_{t-k} + a_{2i} \sum_{i=1}^k FDI_{t-k} + a_{2i} \sum_{i=1}^k UN + \varepsilon_2 \quad (10)$$

Persamaan model (10) melihat pengaruh pertumbuhan ekonomi per kapita (LNGDP), *foreign direct investment* (FDI) dan pengangguran (UN) dalam mempengaruhi tingkat korupsi (LNKOR) di Asia-Pasifik.

$$FDI = C_3 + a_{3i} \sum_{i=1}^k LNGDP_{t-k} + a_{3i} \sum_{i=1}^k LNKOR_{t-k} + a_{3i} \sum_{i=1}^k UN + \varepsilon_3 \quad (11)$$

Persamaan model (11) menunjukkan bahwa, pertumbuhan ekonomi perkapita (LNGDP), tingkat korupsi (LNKOR) dan pengangguran (UN) mempengaruhi tingkat investasi yang tercermin berdasarkan *foreign direct investment* (FDI).

$$UN = C_4 + a_{4i} \sum_{i=1}^k LNGDP_{t-k} + a_{4i} \sum_{i=1}^k LNKOR_{t-k} + a_{4i} \sum_{i=1}^k FDI + \varepsilon_4 \quad (12)$$

Pada persamaan model (12) akan melihat respon tingkat pengangguran (UN) di kawasan Asia-Pasifik bila terjadi perubahan pada pertumbuhan ekonomi perkapita (LNGDP), tingkat korupsi (LNKOR) dan tingkat investasi (FDI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tabel 2 Uji Stasioner, menunjukkan hasil output bahwa hanya terdapat satu variabel yang stasioner pada tingkat level yaitu tingkat korupsi (LNKOR) dengan probabilitas sebesar 0.0072, yang mana probabilitas tersebut lebih kecil dari taraf nyata 5%. Sedangkan invesatasi (FDI), tingkat pengangguran (UN) dan pertumbuhan ekonomi perkapita (LNGDP) tidak stasioner pada tingkat level karena probabilitasnya lebih besar dari taraf nyata 5%. Hanya terdapat satu variabel yang stasioner pada tingkat level dan sisanya tidak stasioner, maka perlu dilakukan proses *differencing* untuk menghilangkan akar unit pada data. Proses *differencing* pada orde pertama atau disebut *first difference* dengan mengambil selisih data pada waktu t dengan data pada waktu $t - 1$ (Sianipar, Suciptawaiti, & Dharmawan, 2016).

Setalah dilakukan uji stasioner pada *first difference* menunjukkan bahwa masing-masing variabel yaitu tingkat korupsi (LNKOR), invesatsi (FDI),

tingkat pengangguran (UN) dan pertumbuhan ekonomi perkapita (LNGDP) memiliki nilai probabilitas dibawah taraf nyata 5%. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini stasioner pada *first difference*.

Tabel 2. Uji satasioner

Variabel	Level		1 st difference	
	Probilitas	Informasi	Probilitas	informasi
LNKOR	0.0072	Stasioner	0.0001	Stasioner
FDI	0.2215	Tidak stasioner	0.0209	Stasioner
UN	0.0865	Tidak stasioner	0.0047	Stasioner
LNGDP	0.5127	Tidak stasioner	0.0276	Stasioner

Tabel 3 menunjukkan hasil panjang *lag* optimal berdasarkan kriteria yang digunakan yaitu *Akaike Information Criterion (AIC)* terpilih panjang *lag* yang optimal yaitu panjang *lag* ke-1 dengan nilai AIC sebesar -0.650271 . penentuan panjang *lag* yang bersifat optimal ini berguna untuk mengetahui lamanya periode keterpengaruh terhadap variabel masa lampunya maupun terhadap variabel endogen lainnya (Nizar, 2015). Oleh karena itu, pengujian selanjutnya akan menggunakan panjang *lag* ke-1.

Tabel 3. Uji Panjang Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	15.09490	NA	9.13e-06	-0.252157	-0.139551*	-0.206791
1	48.61193	63.22530	6.14e-06*	-0.650271*	-0.087240	-0.423440*
2	56.72655	14.56942	7.36e-06	-0.471058	0.542398	-0.062762
3	72.14505	26.28154	7.50e-06	-0.457842	1.006039	0.131919
4	88.99915	27.19639*	7.44e-06	-0.477253	1.437052	0.293972

Note: Tanda * menggambarkan lag yang memiliki nilai terbaik menurut kriteria

Berdasarkan hasil panjang *lag* optimal yang terpilih yaitu panjang *lag* ke-1, selanjutnya perlu dilakukan pengujian stabilitas panjang *lag* optimal yang terpilih. Pada tabel 4 uji stabilitas *lag* optimal menunjukkan hasil bahwa keseluruhan akar (*roots*) nya memiliki nilai modulus berada dibawah satu (<1). yang mana mengisyaratkan bahwa panjang *lag* optimal yang akan digunakan untuk pengujian selanjutnya telah stabil.

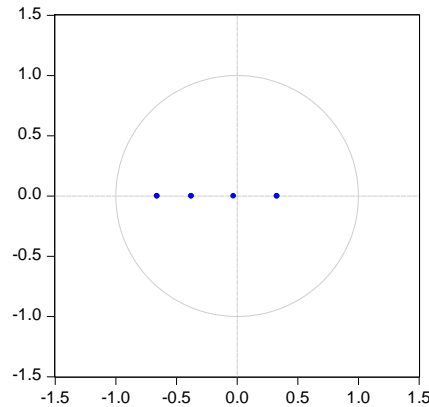
Tabel 4. Uji Stabilitas Lag Optimal

Root	Modulus
-0.659845	0.659845
-0.377785	0.377785
0.328593	0.328593
-0.029437	0.029437

Gambar 1 menggambarkan hasil ouput dari nilai *inverse roots AR characteristic polynomial* bahwa pada panjang *lag* ke-1 telah stabil dan layak digunakan untuk pengujian selanjutnya, dibuktikan dengan nilai akar atau

roots nya tidak ada yang berada diluar lingkaran atau dengan kata lain semua nilai akar unitnya memiliki nilai modulus berada di kisaran kurang dari <1.

Gambar 1. Inverse roots of AR characteristic Polynomial



Dapat dilihat berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil uji kointegrasi johansen dimana mulai dari hipotesis *none*, *at most 1*, *at most 2* dan *at most 3* baik dari uji *trace* maupun uji statistik nilai *eigen* maksimum memiliki probabilitas lebih kecil dari taraf nyata 5%. Serta jika dilihat dari nilai *trace statistik* masing-masing pada taraf 5% hipotesis *none* sebesar 228.8470 > *critical value* 40.17493, diikuti *at most 1*, *at most 2* dan *at most 3*. sedangkan jika dilihat dari uji statistik maksimum *eigenvalue* masing-masing pada taraf 5% hipotesis *none* sebesar 98.01598 > *critical value* 24.15921 diikuti *at most 1*, *at most 2* dan *at most 3*. dengan demikian hasil uji kointegrasi mengindikasikan bahwa antara korupsi, investasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi perkapita terdapat kointegrasi diantaranya, sehingga memiliki hubungan keseimbangan jangka panjang. Selanjutnya dapat dilakukan penguian VECM.

Tabel 5. Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.524099	228.8470	40.17493	0.0000
At most 1 *	0.373033	130.8310	24.27596	0.0000
At most 2 *	0.295760	69.20529	12.32090	0.0000
At most 3 *	0.159406	22.92129	4.129906	0.0000

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)				
Hypothesized		Max-Eigen	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**

None *	0.524099	98.01598	24.15921	0.0000
At most 1 *	0.373033	61.62572	17.79730	0.0000
At most 2 *	0.295760	46.28400	11.22480	0.0000
At most 3 *	0.159406	22.92129	4.129906	0.0000

Note: Tanda * menunjukkan signifikan pada taraf 5%

Tabel 6. Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
LNKOR does not Granger Cause LNGDP	176	5.93430	0.0159
LNGDP does not Granger Cause LNKOR		11.5302	0.0008
FDI does not Granger Cause LNGDP	176	2.48197	0.1170
LNGDP does not Granger Cause FDI		0.13245	0.7164
UN does not Granger Cause LNGDP	176	7.82781	0.0057
LNGDP does not Granger Cause UN		2.23927	0.1364
FDI does not Granger Cause LNKOR	176	0.00257	0.9596
LNKOR does not Granger Cause FDI		0.15017	0.6988
UN does not Granger Cause LNKOR	176	3.10209	0.0800
LNKOR does not Granger Cause UN		0.60423	0.4380
UN does not Granger Cause FDI	176	0.07843	0.7798
FDI does not Granger Cause UN		0.45400	0.5013

Berdasarkan hasil uji kausalitas *Granger* pada tabel 6, didapati variabel yang memiliki hubungan kausalitas (dua arah atau satu arah) pada taraf nyata 5% yaitu, tingkat korupsi (LNKOR) secara statistik signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi perkapita (LNGDP) dengan nilai *p-value* sebesar 0.0159 < taraf nyata 5% sementara itu, secara statistik pertumbuhan ekonomi perkapita (LNGDP) secara proporsional signifikan mempengaruhi tingkat korupsi (LNKOR) dengan nilai *p-value* sebesar 0.0008 < taraf nyata 5%. Dengan demikian, disimpulkan bahwa antara tingkat korupsi (LNKOR) dengan pertumbuhan ekonomi perkapita (LNGDP) terdapat hubungan kausalitas dua arah atau saling mempengaruhi.

Sementara itu, tingkat pengangguran (UN) secara statistik signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi perkapita (LNGDP) dengan nilai *p-value* sebesar 0.0057 < taraf nyata 5%, tetapi pertumbuhan ekonomi perkapita secara statistik tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengangguran (UN) dengan nilai *p-value* sebesar 0.1364 > taraf nyata 5%. Sehingga hanya terdapat hubungan kausalitas satu arah antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi perkapita. Sedangkan variabel investasi asing langsung tidak terdapat hubungan timbal-balik sama sekali dengan tingkat korupsi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran.

Selain itu antara tingkat pengangguran dan tingkat korupsi tidak memiliki kausalitas diantaranya.

Hasil Estimasi VECM

Hasil estimasi pada jangka pendek pada *lag* 1 dengan variabel LNGDP (pertumbuhan ekonomi perkapita) yang menjadi variabel dependennya dengan variabel LNKOR (korupsi), FDI (investasi) dan UN (*unemployment*) yang menjadi variabel independennya, didapati hasil bahwa variabel LNGDP (pertumbuhan ekonomi perkapita) itu sendiri yang signifikan dengan taraf 5% dengan nilai t-statistik sebesar [-3.45735] lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 1,962968 dan berpengaruh negatif sebesar -0.313995, artinya jika terjadi peningkatan sebesar satu standar deviasi pada pertumbuhan ekonomi perkapita (LNGDP) pada satu periode sebelumnya maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi perkapita pada periode sekarang sebesar koefisien variabel LNGDP (pertumbuhan ekonomi perkapita) yaitu -0.313995.

Sementara itu, ketika variabel korupsi (LNKOR) menjadi variabel dependennya, diikuti dengan pertumbuhan ekonomi perkapita (LNGDP), investasi (FDI) dan *unemployment* (UN) sebagai variabel independennya, menunjukkan hasil bahwa terdapat dua variabel yang signifikan. Yang pertama yaitu korupsi (LNKOR) signifikan dan negatif dengan nilai sebesar [-2.80625] > t-tabel 1,962968 pada taraf 5%. Hal ini mengindikasikan bahwa pada jangka pendek, jika terjadi kenaikan sebesar satu standar deviasi pada satu periode sebelumnya pada variabel korupsi (LNKOR) maka akan menurunkan tingkat korupsi (LNKOR) di periode sekarang sebesar -0.180662. kemudian investasi (FDI) signifikan dan negatif dengan nilai t-statistik sebesar [-6.80773] > t-tabel 1,962968 pada taraf 5%. Artinya jika terjadi kenaikan satu standar deviasi pada tingkat investasi (FDI) pada satu periode sebelumnya maka akan berdampak dengan menurunkan tingkat korupsi (LNKOR) pada periode sekarang sebesar -0.020494.

Selanjutnya, ketika variabel investasi (FDI) yang menjadi variabel dependennya, sementara pertumbuhan ekonomi perkapita (LNGDP), tingkat korupsi (LNKOR) dan *unemployment* (UN) sebagai variabel yang memberikan pengaruh terdapatnya (*independent variable*). Terdapat dua variabel yang bersifat signifikan, yaitu korupsi (LNKOR) signifikan dan negatif dengan nilai t-statistik sebesar [-3.85137] > t-tabel 1,962968 pada taraf nyata 5%, yang mengisyaratkan bahwa ketika terjadi kenaikan satu standar deviasi pada satu periode sebelumnya pada tingkat korupsi (LNKOR) akan menyebabkan penurunan pada tingkat investasi pada periode sekarang sebesar koefisien variabel tingkat korupsi (LNKOR) itu yaitu sebesar -6.186906. yang kedua, tingkat investasi (FDI) itu sendiri signifikan dan negatif dengan nilai t-statistik sebesar [-8.46535] > t-tabel 1,962968 pada taraf nyata 5%. Artinya, jika terjadi kenaikan sebesar satu standar deviasi pada satu periode sebelumnya maka

akan menurunkan tingkat investasi pada periode sekarang sebesar koefisien variabel investasi itu sendiri yaitu sebesar -0.635893.

Kemudian, *unemployment* (UN) yang menjadi variabel yang menerima pengaruh (*dependent variable*) dari pertumbuhan ekonomi perkapita (LNGDP), tingkat korupsi (LNKOR) dan investasi (FDI). Terdapat dua variabel yang signifikan secara statistik, yaitu yang pertama investasi (FDI) signifikan dan positif dalam mempengaruhi tingkat pengangguran dengan nilai t-statistik sebesar [3.03035] > t-tabel 1,962968 pada taraf nyata 5%. Hal ini mengisyaratkan bahwa, ketika terjadi peningkatan sebesar satu standar deviasi pada satu periode sebelumnya maka akan menyebabkan peningkatan pada tingkat pengangguran (UN) sebesar 0.072496. selanjutnya, variabel tingkat pengangguran (UN) pada jangka pendek signifikan dan negatif dengan nilai t-statistik sebesar [-5.45997] > t-tabel 1,962968 pada taraf 5%. Sehingga, Ketika terjadi kenaikan sebesar satu standar deviasi pada satu periode sebelumnya pada tingkat pengangguran (UN) akan berdampak pada tingkat pengangguran (UN) di masa sekarang dengan menurunkan tingkat pengangguran sebesar koefisiennya yaitu -0.543995.

Tabel 7. Uji Estimasi VECM Jangka Pendek

VECM short-term				
Error Correction:	D(LNGDP,2)	D(LNKOR,2)	D(FDI,2)	D(UN,2)
CointEq1	0.001024 [0.17846]	0.043223 [8.96223]	-0.620647 [-5.15738]	-0.109922 [-2.86805]
D(LNGDP(-1),2)	-0.313995 [-3.45735]	-0.021485 [-0.28148]	1.175244 [0.61706]	-1.039516 [-1.71375]
Error Correction:	D(LNGDP,2)	D(LNKOR,2)	D(FDI,2)	D(UN,2)
D(LNKOR(-1),2)	0.005193 [0.06779]	-0.180662 [-2.80625]	-6.186906 [-3.85137]	-0.631143 [-1.23364]
D(FDI(-1),2)	0.001201 [0.33539]	-0.020494 [-6.80773]	-0.635893 [-8.46535]	0.072496 [3.03035]
D(UN(-1),2)	0.006522 [0.43720]	-0.008619 [-0.68743]	0.528575 [1.68960]	-0.543995 [0.09963]
R-Squared	0.085674	0.658862	0.733164	0.295528

Note: tanda (-1) merupakan panjang *lag* & tanda [] merupakan tanda mutlak

Pada keseimbangan jangka panjang, variabel yang signifikan yaitu tingkat korupsi (LNKOR) dengan nilai t-statistik sebesar [-9.76765]>t-tabel 1,962968 pada taraf 5%. Tingkat korupsi (LNKOR) signifikan dan negatif dalam jangka panjang dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi perkapita, besarnya pengaruh yang diberikan oleh tingkat korupsi (LNKOR) yaitu sebesar -18.96743. artinya, ketika terjadi kenaikan satu standar deviasi pada tingkat korupsi pada maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi perkapita sebesar -18.96743. temuan ini sesuai dengan hasil dari (Thach, Duong, Tran, & Kim, 2017) yang mengatakan korupsi berdampak negatif dan signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi, dalam artian korupsi sebagai penghambat pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia.

kemudian, variabel yang bersifat signifikan dalam jangka panjang adalah tingkat investasi (FDI) dengan nilai t-statistik sebesar $[6.05362] > t$ -tabel 1,962968 pada taraf 5%. Tingkat investasi bersifat signifikan dan positif dalam jangka panjang dalam memberikan respon terhadap pertumbuhan ekonomi perkapita, adapun besaran respon yang diberikan sebesar 0.866155. artinya jika terjadi perubahan sebesar satu standar deviasi pada tingkat investasi pada maka akan direspon dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi perkapita sebesar 0.866155. Selanjutnya, variabel yang signifikan dalam jangka panjang adalah tingkat pengangguran (UN). Tingkat pengangguran signifikan dan positif dalam memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi perkapita dengan nilai t-statistik sebesar $[2.95807] > t$ -tabel 1.962968 pada taraf nyata 5%. Hal ini mengindikasikan, ketika terjadi kenaikan sebesar satu standar deviasi pada tingkat pengangguran maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi perkapita sebesar koefisien tingkat pengangguran yaitu 1.421170.

secara keseluruhan, pada jangka pendek tingkat korupsi berdampak tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi perkapita, tetapi pada jangka panjang tingkat korupsi menghambat pertumbuhan ekonomi perkapita dengan menurunkan pertumbuhan ekonomi perkapita itu sendiri. Kemudian pada jangka pendek, tingkat korupsi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat investasi asing langsung (FDI) secara umum. Hal ini serupa dengan temuan (Sarkar & Hasan, 2001) yang mengatakan bahwa ketika terjadi kenaikan pada tingkat korupsi maka akan menurunkan tingkat investasi. Kontras dengan hal tersebut, ketika negara yang tingkat korupsinya lebih rendah maka akan menerima lebih banyak aliran masuk dari *foreign direct investment* (Canare, 2017).

Sementara itu, tingkat pengangguran yang hubungannya searah dengan pertumbuhan ekonomi perkapita, hal ini kontradiktif dengan bunyi hukum okun yang menyatakan bahwa hubungan antara tingkat pengangguran dengan pertumbuhan ekonomi adalah hubungan yang berkebalikan. Hal ini mendukung temuan Lal et al., (2010) dan Kim et al., (2020) yang mengatakan bahwa hukum okun tidak berlaku di beberapa negara di asia.

Tabel 8. Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang

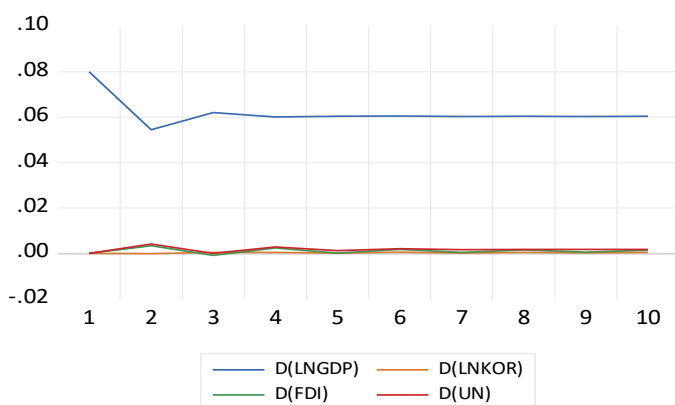
VECM long-term				
Cointegrating Eq:	D(LNGDP(-1))	D(LNKOR(-1))	D(FDI(-1))	D(UN(-1))
CointEq1	1.000000	-18.96743	0.866155	1.421170
		$[-9.76765]$	$[6.05362]$	$[2.95807]$

Note: tanda (-1) merupakan panjang lag & [] merupakan tanda mutlak

Impulse response function digunakan untuk melacak efek marjinal dari suatu guncangan (*shock*) pada satu variabel terhadap variabel lain (Lütkepohl, 2010). Gambar 2 menyajikan hasil dari analisis *impulse response function of*

LNGDP dari model estimasi VECM sebelumnya. Sumbu horizontal periode reaksi yang dinyatakan dalam tahun, sedangkan sumbu vertikal menunjukkan nilai respon yang dinyatakan dalam persentase. Gambar 2 menunjukkan respon dari LNGDP itu sendiri, LNKOR, FDI dan UN. Pada periode pertama LNKOR, FDI dan UN tidak memberikan guncangan (shock) apapun terhadap LNGDP. Mulai memasuki periode kedua LNGDP merespon guncangan (shock) yang menurun pada dirinya sendiri, selanjutnya pengaruh LNKOR negatif, FDI dan UN positif. Selanjutnya pada periode ketiga respon LNGDP meningkat atas pengaruh dirinya sendiri. Kemudian LNKOR mengalami peningkatan respon, tetapi FDI dan UN mengalami penurunan. Setelah periode ketiga LNGDP merespon pengaruh yang diberikan oleh dirinya sendiri dengan respon yang mulai stabil hingga periode berikutnya, tetapi pengaruh yang diberikan oleh LNKOR, FDI dan UN setelah periode ketiga bersifat fluktuatif hingga periode periode berikutnya. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika terjadi guncangan awal terhadap pertumbuhan ekonomi perkapita, pertumbuhan ekonomi perkapita merespon hal tersebut dengan terjadinya penurunan, tetapi tingkat korupsi, investasi dan pengangguran tidak memberikan guncangan apapun terhadap hal itu. lebih dari itu, ketika pertumbuhan ekonomi perkapita memberikan respon yang meningkat atas guncangan dirinya sendiri, tingkat korupsi, investasi dan tingkat pengangguran mulai memberikan pengaruh yang berfluktuatif terhadap pertumbuhan ekonomi perkapita.

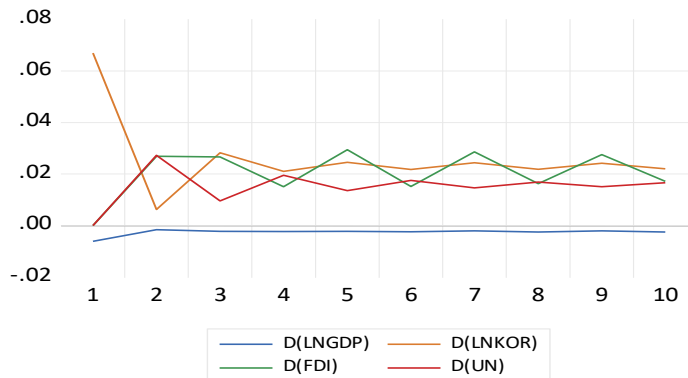
Gambar 2. Impulse Response Function of LNGDP



Gambar 3 merupakan dampak yang diberikan oleh LNKOR terhadap dirinya sendiri, LNGDP, FDI dan UN. Mulai memasuki periode kedua LNKOR merespon guncangan yang diberikan oleh dirinya sendiri dengan penurunan yang sangat tajam, diikuti dengan kenaikan LNGDP, FDI dan UN, memasuki periode ketiga terjadi kenaikan terhadap LNKOR, diikuti dengan penurunan yang terjadi pada LNGDP, FDI dan UN. Setelah periode ketiga respon LNKOR, LNGDP, FDI dan UN sangat berfluktuatif. Dengan demikian, Ketika terjadi

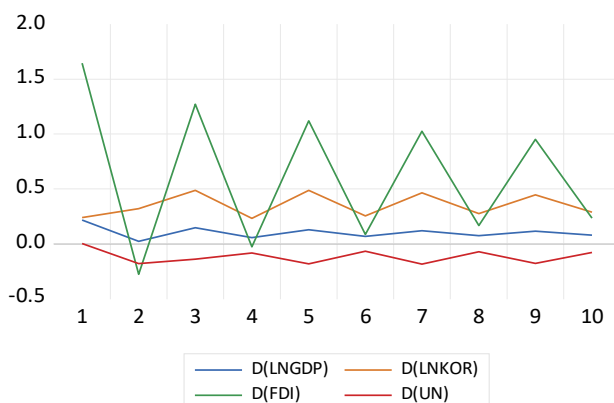
penurunan yang tajam pada tingkat korupsi maka akan diikuti dengan kenaikan pertumbuhan ekonomi perkapita, tingkat investasi dan juga tingkat pengangguran. Kotradiksi dengan hal tersebut, ketika respon dari tingkat korupsi mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi perkapita, investasi dan tingkat pengangguran merespon dengan mengalami penurunan.

Gambar 3. Impulse Response Function of LNKOR



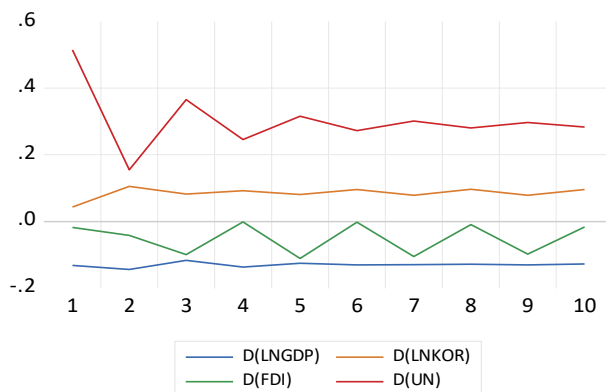
Gambar 4 merupakan respon dari FDI terhadap dirinya sendiri, kemudian LNGDP, LNKOR dan UN. Pada periode awal FDI merespon positif atas LNGDP dan dirinya sendiri tetapi tidak memberikan respon apapun terhadap UN. Memasuki periode kedua, ketika terjadi peningkatan terhadap LNKOR, FDI, LNGDP dan UN menurun. Setelah periode ketiga FDI merespon semua impuls yang diberikan dengan sangat berfluktuatif. Mengindikasikan bahwa ketika tingkat korupsi mengalami kenaikan maka akan berpengaruh menurunkan tingkat investasi, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. (Podobnik, Shao, Njavro, Ivanov, & Stanley, 2008) juga menyebutkan bahwa ketika tingkat CPI meningkat (penurunan tingkat korupsi) akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi perkapita dan akan menarik investor sehingga tingkat investasi langsung asing akan meningkat.

Gambar 4. Impulse Response Function of FDI



Gambar 5 menunjukkan dampak UN terhadap dirinya sendiri diikuti dengan LNGDP, LNKOR dan FDI. Pada awal periode, UN merespon positif guncangan yang diberikan oleh dirinya sendiri dan LNKOR, tetapi merespon negatif LNGDP dan FDI. Memasuki periode kedua, ketika terjadi guncangan terhadap LNKOR dengan mengalami kenaikan, UN merespon hal tersebut dengan mengalami penurunan, secara proporsional hal yang sama terjadi pada LNGDP dan FDI. Ketika memasuki periode ketiga, respon UN, LNGDP, LNKOR dan FDI berfluktuatif hingga periode seterusnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi perkapita, tingkat investasi dengan tingkat korupsi pada jangka pendek. Pada jangka panjang hubungan antar variabel menjadi berfluktuatif.

Gambar 5. Impulse Response Function of UN



Keseimpulannya, pada jangka pendek ketika terjadi peningkatan pada tingkat korupsi maka akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi perkapita, tingkat investasi serta tingkat pengangguran mengalami penurunan. Artinya, tingkat korupsi di kawasan Asia-Pasifik pada periode yang pendek sangat rentan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi perkapita, tingkat investasi dan tingkat pengangguran. Tetapi pada jangka panjang, pengaruh korupsi terhadap pertumbuhan ekonomi, tingkat investasi dan tingkat pengangguran berfluktuatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pada jangka panjang efek dari korupsi sulit untuk diprediksi, sehingga hal ini dapat memperburuk kondisi perekonomian, dengan menimbulkan ketidakpastian. Ketidakpastian ini dapat menimbulkan berbagai dampak diantaranya meningkatkan biaya yang terkait dengan korupsi, berapa banyak dan kapan harus membayar suap untuk para investor, sehingga semakin memperparah perekonomian. (Campos, Lien, & Pradhan, 1999) menemukan bukti bahwa, ketika korupsi tidak dapat diprediksi maka akan menimbulkan dampak yang lebih buruk.

Variance Decomposition dalam model VECM bertujuan untuk memisahkan pengaruh masing-masing variabel secara individual terhadap respon yang

diterima variabel lainnya. Dengan kata lain, *variance decomposition* digunakan untuk mengetahui kontribusi atau komposisi suatu variabel yang paling berperan dalam menjelaskan perubahan suatu variabel.

Berdasarkan tabel 9, pada awal periode komposisi yang paling besar dalam mempengaruhi keragaman pertumbuhan ekonomi perkapita adalah *shock* pertumbuhan ekonomi itu sendiri sebesar 100%. Kemudian pada periode kedua, tingkat korupsi, tingkat investasi dan tingkat pengangguran mulai memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi perkapita dengan komposisi terbesar diberikan oleh tingkat pengangguran sebesar 18%, diikuti dengan tingkat investasi sebesar 11,5% dan tingkat korupsi sebesar 0,015%. Perubahan nilai kontribusi ini terus berfluktuasi hingga period ke-10, kontribusi terbesar dalam mempengaruhi perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi perkapita adalah pertumbuhan ekonomi perkapita itu sendiri.

Tabel 9. Variance Decomposition of LNGDP

Variance Decomposition of D(LNGDP):					
Period	S.E.	D(LNGDP)	D(LNKOR)	D(FDI)	D(UN)
1	0.079989	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.096897	99.70463	0.000152	0.115167	0.180046
3	0.115069	99.78301	0.001432	0.087849	0.127710
4	0.129851	99.74911	0.002146	0.102051	0.146696
5	0.143213	99.78740	0.001787	0.083903	0.126907
6	0.155485	99.78925	0.002526	0.084027	0.124196
7	0.166786	99.80706	0.002238	0.073560	0.117140
8	0.177423	99.81158	0.002564	0.072630	0.113227
9	0.187418	99.82175	0.002374	0.065888	0.109989
10	0.196934	99.82550	0.002538	0.065027	0.106937

Pada tabel 9, merupakan *variance decomposition* tingkat korupsi, pada periode awal variasi perubahan tingkat korupsi paling besar dijelaskan oleh *shock* perubahan tingkat korupsi itu sendiri sebesar 99%, diikuti oleh pertumbuhan ekonomi perkapita sebesar 84%. Pada periode kedua, terjadi penurunan kontribusi pengaruh yang diberikan oleh tingkat korupsi terhadap perubahan yang terjadi pada tingkat korupsi itu sendiri yaitu sebesar 75%, lalu pertumbuhan ekonomi perkapita sebesar 67%, di periode kedua, tingkat investasi dan tingkat pengangguran mulai memberikan kontribusi pengaruh dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada tingkat korupsi masing-masing sebesar 12%. Kemudian, dari periode ketiga hingga periode kesepuluh, komposisi pengaruh yang diberikan oleh tingkat korupsi terhadap dirinya sendiri serta pertumbuhan ekonomi semakin menurun, terkecuali tingkat investasi dan tingkat pengangguran memberikan pengaruh yang semakin meningkat setiap penambahan periode.

Tabel 10. Variance Decomposition of LNKOR

Variance Decomposition of D(LNKOR):

Period	S.E.	D(LNGDP)	D(LNKOR)	D(FDI)	D(UN)
1	0.067226	0.841999	99.15800	0.000000	0.000000
2	0.077623	0.674930	75.01733	12.01320	12.29454
3	0.087344	0.602213	69.69141	18.79052	10.91586
4	0.093194	0.594977	66.31835	19.11281	13.97386
5	0.101692	0.547573	61.50001	24.43677	13.51565
6	0.106573	0.552153	60.15714	24.28293	15.00778
7	0.113955	0.517868	57.18662	27.51897	14.77654
8	0.118398	0.525653	56.38062	27.36876	15.72497
9	0.124877	0.500729	54.44391	29.47183	15.58353
10	0.129059	0.507543	53.88068	29.36069	16.25109

Tabel 10 mendemonstrasikan keragaman dari tingkat investasi, pada awal periode komposisi yang paling besar dalam menjelaskan perubahan yang terjadi tingkat investasi adalah perubahan *shock* oleh tingkat investasi itu sendiri sebesar 96%, lalu diikuti dengan tingkat korupsi sebesar 2% dan pertumbuhan ekonomi perkapita sebesar 1,65%, pada periode awal tingkat pengangguran tidak memberikan kontribusi apapun dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada tingkat investasi. Memasuki periode kedua, kontribusi pengaruh yang diberikan oleh tingkat investasi terhadap dirinya sendiri mulai mengalami penurunan dengan besar peran sebesar 92%, diikuti dengan tingkat korupsi sebesar 5%, lalu tingkat investasi sebesar 1,5%, kemudian di periode kedua tingkat pengangguran telah memberikan pengaruh dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada tingkat investasi sebesar 1%. Memasuki periode ketiga hingga seterusnya, komposisi pengaruh yang diberikan oleh tingkat investasi dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada dirinya semakin mengalami penurunan, berkebalikan dengan hal tersebut pengaruh yang diberikan oleh tingkat korupsi seiring bertambahnya periode semakin mengalami peningkatan, tetapi pengaruh yang diberikan oleh pertumbuhan ekonomi perkapita juga tingkat pengangguran berfluktuatif sejalan dengan bertambahnya periode.

Tabel 11 menerangkan *variance decomposition* dari tingkat pengangguran, peranan terbesar dalam menjelaskan perubahan variasi yang terjadi pada tingkat pengangguran ditunjukkan oleh dirinya sendiri sebesar 93% pada awal periode, kemudian pertumbuhan ekonomi perkapita sebesar 6%, lalu tingkat korupsi 0,62% dan tingkat investasi sebesar 0,12%. Pada periode kedua pengaruh yang diberikan oleh tingkat pengangguran dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada tingkat pengangguran itu sendiri mengalami penurunan dengan besar peran sebesar 84%, lalu pertumbuhan ekonomi perkapita 11%, tingkat korupsi 3,7% dan tingkat investasi 0,64%. Pada periode ketiga hingga memasuki periode selanjutnya komposisi yang diberikan oleh tingkat pengangguran dalam menjelaskan perubahan yang

terjadi pada tingkat pengangguran terus mengalami penurunan paralel dengan pertambahan periode, tetapi tetap kontribusi terbesar diberikan oleh tingkat pengangguran itu sendiri. pertumbuhan ekonomi perkapita pada periode ketiga sempat mengalami penurunan peran dalam menjelaskan perubahan yang terjadi pada tingkat pengangguran tetapi pada periode keempat hingga periode setelahnya terus mengalami eskalasi, sealur dengan hal tersebut tingkat korupsi juga seiring bertambahnya periode terus mengalami amplifikasi, terkecuali dengan tingkat investasi yang berfluktuatif.

Tabel 11. Variance Decomposition of FDI

Variance Decomposition of D(FDI):

Period	S.E.	D(LNGDP)	D(LNKOR)	D(FDI)	D(UN)
1	1.677475	1.653188	2.002807	96.34400	0.000000
2	1.739622	1.549663	5.198730	92.15493	1.096680
3	2.218630	1.376565	7.982254	89.56221	1.078973
4	2.233008	1.416230	8.943744	88.42932	1.210705
5	2.554512	1.327101	10.44254	86.78027	1.450088
6	2.570064	1.376193	11.28036	85.83740	1.506050
7	2.814313	1.321951	12.10437	84.87494	1.698740
8	2.834220	1.368570	12.85984	84.02922	1.742368
9	3.029955	1.334747	13.40536	83.37977	1.880117
10	3.054610	1.376019	14.07896	82.62456	1.920454

Tabel 12. Variance Decomposition of UN

Variance Decomposition of D(UN):

Period	S.E.	D(LNGDP)	D(LNKOR)	D(FDI)	D(UN)
1	0.534241	6.179184	0.626352	0.124212	93.07025
2	0.585907	11.31472	3.708151	0.642962	84.33416
3	0.712483	10.37772	3.811813	2.438085	83.37238
4	0.771654	12.05829	4.658502	2.079299	81.20391
5	0.854484	12.02854	4.668649	3.416062	79.88675
6	0.911429	12.65896	5.195470	3.003919	79.14165
7	0.977720	12.78814	5.144086	3.793464	78.27431
8	1.029832	13.10425	5.502054	3.429752	77.96395
9	1.087123	13.23088	5.451827	3.906081	77.41121
10	1.134893	13.42990	5.701610	3.608580	77.25991

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Granger Causality* dan VECM untuk menyelidiki kausalitas serta hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara korupsi, investasi, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di duapuluh dua negara di Asia Pasifik.

Hasil empiris mengungkapkan bahwa tingkat korupsi dan *Gross Domestic Product Percapita* memiliki hubungan kausalitas dua arah diantaranya, diikuti dengan tingkat pengangguran dengan *Gross Domestic*

Product Percapita hanya memiliki hubungan kausalitas searah dan tidak sebaliknya. Kemudian tingkat investasi (FDI) tidak memiliki hubungan kausalitas baik satu arah maupun dua arah dengan tingkat korupsi, tingkat pengangguran dan *Gross Domestic Product Percapita*.

Kemudian, pada jangka pendek ketika *Gross Domestic Product Percapita* menjadi variabel yang menerima pengaruh dari variabel yang memberi pengaruh yaitu tingkat korupsi, tingkat investasi dan tingkat pengangguran. Hanya variabel *Gross Domestic Product Percapita* yang signifikan dan negatif pada jangka pendek dan sisanya yaitu korupsi, tingkat investasi (FDI) dan tingkat pengangguran tidak signifikan. Kemudian saat tingkat korupsi yang menjadi variabel dependennya dan tingkat *Gross Domestic Product Percapita*, tingkat investasi (FDI) dan tingkat pengangguran yang menjadi variabel independennya, ditemui bahwa tingkat korupsi dan tingkat investasi signifikan dan negatif mempengaruhi tingkat korupsi, sedangkan *Gross Domestic Product Percapita* dan tingkat pengangguran tidak signifikan. Lalu, ketika tingkat investasi (FDI) yang dipengaruhi, tingkat korupsi dan tingkat investasi secara parsial berpengaruh signifikan dan negatif, sementara itu *Gross Domestic Product Percapita* dan tingkat pengangguran tidak signifikan. selanjutnya pada saat tingkat pengangguran yang menjadi variabel terikatnya, terdapat dua variabel yang signifikan, yaitu tingkat investasi (FDI) yang signifikan dan negatif, lalu tingkat pengangguran itu sendiri yang signifikan dan negatif, disisi lain *Gross Domestic Product Percapita* dan tingkat korupsi tidak signifikan.

Sementara itu, pada jangka panjang tingkat korupsi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Gross Domestic Product Percapita* di kawasan Asia Pasifik. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat korupsi sebagai penghambat perekonomian dan bukan sebagai pelumas roda perekonomian. Setelah itu, tingkat investasi pada jangka panjang berpengaruh signifikan dan positif, artinya semakin tinggi tingkat investasi asing langsung (FDI) yang masuk akan sangat berdampak dalam mendukung *Gross Domestic Product Percapita* atau tingkat perekonomian negara-negara di Asia Pasifik. Lalu, tingkat pengangguran berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi perkapita di kawasan Asia Pasifik.

Kesimpulan bukan rangkuman hasil penelitian dan menekankan pada temuan penting. Selaraskan dengan pernyataan tujuan penelitian, tidak perlu sistem nomor atau butir-butir. Buatlah generalisasi dengan hati-hati, tetapi perhatikan juga keterbatasan hasil temuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, E., Ullah, M. A., & Arfeen, M. I. (2012). Does corruption affect economic growth? *Latin American Journal of Economics*, 49(2), 277–305. doi:10.7764/LAJE.49.2.277

- Benoit, K. (2011). Linear Regression Models with Logarithmic Transformations. *London School of Economics*, 22(1), 1–8. Retrieved from <http://www.kenbenoit.net/courses/ME104/logmodels2.pdf>
- Blackburn, K., Bose, N., & Emranul Haque, M. (2006). The incidence and persistence of corruption in economic development. *Journal of Economic Dynamics and Control*, 30(12), 2447–2467. doi:10.1016/j.jedc.2005.07.007
- Campos, J. E., Lien, D., & Pradhan, S. (1999). The Impact of Corruption on Foreign Direct Investment: Predictability Matters. *The Journal of World Investment & Trade*, 27(6), 1059–1067. Retrieved from <http://booksandjournals.brillonline.com/content/10.1163/221190008x00016>
- Canare, T. (2017). *The effect of corruption on foreign direct investment inflows: Evidence from a panel of Asia-Pacific countries. The Changing Face of Corruption in the Asia Pacific: Current Perspectives and Future Challenges*. Elsevier Ltd. doi:10.1016/B978-0-08-101109-6.00003-4
- Del Monte, A., & Papagni, E. (2001). Public expenditure, corruption, and economic growth: The case of Italy. *European Journal of Political Economy*, 17(1), 1–16. doi:10.1016/S0176-2680(00)00025-2
- Dickey, D. A., & Fuller, W. A. (1981). Likelihood Ratio Statistics for Autoregressive Time Series with a Unit Root. *Econometrica*, 49(4), 1057–1072.
- Dridi, M. (2013). Corruption and Economic Growth: The Transmission Channels. *Journal of Business Studies Quarterly*, 4(4), 121–152. Retrieved from <http://ezproxy.library.capella.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=bth&AN=90499754&site=ehost-live&scope=site>
- Granger, C. W. . (1969). Investigating Causal Relations by Econometric Models and Cross-spectral Methods. *Econometrica: Journal of The Econometric Society*, 37(3), 424–438.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Basic Econometrics. Introductory Econometrics: A Practical Approach*.
- Gyimah-Brempong, K. (2002). Corruption, economic growth, and income inequality in Africa. *Economics of Governance*, 3(3), 183–209. doi:10.1007/s101010200045
- Imran, M., Mughal, K. S., Salman, A., & Makarevic, N. (2015). Unemployment and Economic Growth of Developing Asian Countries: A Panel Data Analysis. *European Journal of Economic Studies*, 13(3), 147–160. doi:10.13187/es.2015.13.147
- Johnson, N. D., LaFountain, C. L., & Yamarik, S. (2011). Corruption is bad for growth (even in the United States). *Public Choice*, 147(3–4), 377–393. doi:10.1007/s11127-010-9634-5
- Kim, J., Yoon, J. C., & Jei, S. Y. (2020). An empirical analysis of Okun’s laws in ASEAN using time-varying parameter model. *Physica A: Statistical Mechanics and Its Applications*, 540, 123068. doi:10.1016/j.physa.2019.123068
- Lal, I., Muhammad, S. D., Jalil, M. A., & Hussain, A. (2010). Test of Okun’s law

- in some Asian countries Co-integration approach. *European Journal of Scientific Research*, 40(1), 73–80. doi:10.2139/ssrn.1562602
- Lütkepohl, H. (2010). Impulse response function. *Macroeconometrics and Time Series Analysis*, (1980), 145–150. doi:10.1057/9780230280830_16
- Machmudin, A., & Ulama, B. S. S. (2012). Peramalan Temperatur Udara di Kota Surabaya dengan Menggunakan ARIMA dan Artificial Neural Network. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 1(1), 118–123.
- Mauro, P. (1995). Corruption and Growth. *Quarterly Journal of Economics*, 110 (3)(August), 6982–712.
- Nizar, M. A. (2015). Tourism Effect on Economic Growth in Indonesia. *Munich Personal RePEc Archive (MPRA)*, 7(65628), 1–25. Retrieved from <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/65628/>
- Podobnik, B., Shao, J., Njavro, D., Ivanov, P. C., & Stanley, H. E. (2008). Influence of corruption on economic growth rate and foreign investment. *European Physical Journal B*, 63(4), 547–550. doi:10.1140/epjb/e2008-00210-2
- Robert F. Engle, & Granger, C. W. J. (1987). Co-Integration and Error Correction : Representation , Estimation ,. *Econometrica: Journal OfThe Econometric Society*, 55(2), 251–276.
- Rusydiana, A. S. (2017). Penerapan Dinar dan Stabilitas Ekonomi: Pendekatan Vector Autoregression. *Ikonomika: Journal of Islamic Economics and Business*, 2(1), 63–74. doi:10.24042/febi.v2i1.943
- Sarkar, H., & Hasan, M. A. (2001). *Impact of Corruption on The Efficiency of Invesment: Evidence From a Cross-Country Analysis* (Vol. 8).
- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1993). Andrei shleifer and robert. *The Quarterly Journal of Economics*, 108(3), 599–617.
- Sianipar, M., Suciptawaiti, N. L. P., & Dharmawan, K. (2016). Analisis Hubungan Pendapatan Wisatawan Dan Harga Pariwisata Terhadap Permintaan Pariwisata Dengan Vecm. *E-Jurnal Matematika*, 5(2), 44–51. doi:10.24843/mtk.2016.v05.i02.p120
- Tanzi, V. (1998). Around the World Corruption. *Imf Staff Papers*, 45(4), 559–594.
- Thach, N. N., Duong, M. B. and, Tran, T., & Kim, O. (2017). Effects of Corruption on Economic Growth - Empirical Study of Asia Countries. *Imperial Journal of Interdisciplinary Research*, 3(January-2017), 791–804.
- United Nations. (2018). Global Cost of Corruption at Least 5 Per Cent of World Gross Domestic Product, Secretary-General Tells Security Council, Citing World Economic Forum Data. Retrieved from <https://press.un.org/en/2018/sc13493.doc.htm>
- W, I., & Sheu, O. A. (2015). Corruption and Economic Growth in Nigeria (1980-2013). *Artha - Journal of Social Sciences*, 14(4), 1. doi:10.12724/ajss.35.1
- World Bank. (2023). GDP per capita (constant 2015 US\$). Retrieved from <https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.PCAP.KD>
- Yu, Z., Quddoos, M. U., Khan, S. A. R., Ahmad, M. M., Janjua, L. R., Amin, M. S., & Haseeb, A. (2022). Investigating the moderating impact of crime and

corruption on the economic growth of Bangladesh: Fresh insights.
International Area Studies Review, (November).
doi:10.1177/22338659221125696